

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Persepsi

Menurut para ahli psikologi pendidikan istilah persepsi dapat memiliki arti sebagai berikut :

1. Bimo Walgito mengemukakan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsangan yang diterima oleh organisasi atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *intergrated* dalam diri individu.¹
2. Maramis mengemukakan bahwa persepsi adalah daya mengenal barang, kualitas atau hubungan, dan perbedaan antara hal ini melalui proses mengamati, mengetahui, atau mengartikan setelah pancaindranya mendapat rangsangan.²
3. Persepsi dalam kamus bahasa Indonesia berarti pengertian, pemahaman, tafsiran tentang sesuatu hal tertentu.³
4. Waridah, dkk menegaskan bahwa persepsi dinyatakan sebagai pandangan atau tanggapan seseorang terhadap sesuatu masalah menurut pendapat atau buah pikirannya sendiri.⁴

¹ Bimo Walgito, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Gramedia, 2001), H. 26.

² Maramis Aa, *Persepsi Sebagai Tindakan Konkret*, (Surabaya: Aksara, 1999), H. 103.

³ Depdiknas, H. 784.

Berdasarkan pengertian persepsi di atas, maka dapat dikemukakan bahwa persepsi adalah proses diterimanya rangsangan melalui pancaindra yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan dan menghayati hal yang diamati, baik yang ada di luar maupun di dalam diri individu. Persepsi merupakan proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu dengan diterimanya stimulus oleh reseptor, diteruskan ke otak atau pusat saraf yang diorganisasikan dan diinterpretasikan sebagai psikologis. Akhirnya individu menyadari tentang apa yang dilihat dan didengarkan.

Persepsi individu adalah menyadari dan mengartikan tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya maupun tentang keadaan diri individu yang bersangkutan (*Self perception*), dengan alat penghubung antara individu dengan dunia luar adalah alat indera. Sunaryo menyatakan tentang syarat-syarat tentang terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

1. Adanya Objek: objek \longrightarrow stimulus \longrightarrow alat \rightarrow indera \rightarrow (*reseptor*), maksudnya adalah stimulus berasal dari luar individu (langsung mengenai alat indera/reseptor) dan dalam diri individu (langsung mengenai saraf sensorik yang bekerja sebagai reseptor),
2. Adanya perhatian sebagai langkah pertama untuk mengadakan persepsi,
3. Adanya alat indera sebagai reseptor penerima stimulus, dan

⁴ Waridah., *Op. Cit.*, H. 26

4. Saraf sensorik sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak (pusat saraf atau pusat kesadaran) melalui saraf motoris sebagai alat untuk mengatakan respons.⁵

Sunaryo mengemukakan bahwa berdasarkan proses terjadinya, maka persepsi dalam diri individu melewati tiga proses, yaitu sebagai berikut:

1. Proses fisik (kealaman) — objek —> stimulus—> reseptor atau alat indra.
2. proses fisiologis — stimulus—> saraf sensorik —> otak
3. Proses psikologis — proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapatlah diketahui bentuk persepsi dan proses terjadinya persepsi, sehingga untuk menciptakan persepsi perlu ada proses fisik, fisiologis, dan psikologis.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Masing-masing orang memiliki perbedaan persepsi terhadap objek tertentu, Oleh Ahmad Fauzi dinyatakan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang antara lain:

1. Perhatian, biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitar kita sekaligus. Tetapi kita memfokuskan perhatian kita pada satu

⁵ Sunaryo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 2003), H. 98.

⁶ *Ibid*, H. 98.

atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara orang dengan orang lain, menyebabkan perbedaan persentasi antara mereka.

2. Set, adalah harapan tentang seseorang tentang rangsangan yang akan timbul. Misalnya, pada seorang pelari yang siap digaris start terdapat set bahwa akan terdengar bunyi pistol saat ia harus memulai berlari. Perbedaan set dapat menyebabkan perbedaan persepsi. Misalnya, A membeli telur dengan harga Rp. 15,- sebutir, sedangkan B memberlinya dengan harga Rp. 10,-sebutir. Kalau A dan B bersama-sama membeli telur disuatu tempat dan harga telur itu adalah Rp. 12,5,- maka bagi A harga telur ini, tetapi bagi B terlalu mahal.
3. Kebutuhan, kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang, mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda juga menyebabkan pula perbedaan persepsi.
4. Sistem nilai, sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi. Suatu eksperimen di Amerika Serikat (Bruner dan Godman,1947, Carter dan Schooler, 1949) menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga miskin mempersepsi mata uang logam lebih besar ukuran yang sebenarnya. Gejala ini tidak terdapat pada anak-anak yang berasal dari keluarga kaya.
5. Ciri kepribadian, ciri kepribadian akan mempengaruhi persepsi. Misalnya A dan B bekerja di suatu kantor yang sama dibawah pengawasan satu orang atasan. A yang pemalu dan penakut, mempersepsikan atasannya sebagai tokoh yang menakutkan dan perlu dijauhi, sednagkan B yang mempunyai

lebih kepercayaan diri, menanggapi atasannya sebagai tokoh yang dapat diajak bergaul seperti orang biasa lainnya.

6. Gangguan kejiwaan, gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi. Berbeda dari ilusi, halusinasi bersifat individual, jadi hanya dialami oleh suara-suara atau melihat benda-benda yang tidak terdengar atau dilihat oleh orang lain atau ia bebas melihat suatu benda jauh berbeda dari bentuk yang asli, misalnya ia melihat gundukan tanah sebagai harimau yang mau menerkamnya.⁷

C. Pengertian Sikap

Mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku individu terhadap manusia lainnya atau sesuatu yang sedang dihadapi oleh individu, bahkan terhadap diri individu itu sendiri disebut fenomena sikap. Fenomena sikap yang timbul tidak saja ditentukan oleh keadaan objek yang sedang dihadapi tetapi juga dengan kaitannya dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, oleh situasi di saat sekarang, dan oleh harapan-harapan untuk masa yang akan datang. Sikap manusia, atau untuk singkatnya disebut sikap, telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli (Azwar, 2007).

Thurstone mendefinisikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negative terhadap suatu objek psikologis (dalam Azwar, 2007). Sikap atau *Attitude* senantiasa diarahkan pada suatu hal, suatu objek. Tidak ada sikap tanpa

⁷ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung:Pustaka Setia, 2000) , H. 38.

adanya objek (Gerungan, 2004). LaPierre mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi, atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Definisi Petty & Cacioppo secara lengkap mengatakan sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau isu-isu (dalam Azwar, 2007).

Menurut Fishben & Ajzen, sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan objek tertentu. Sherif & Sherif menyatakan bahwa sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003). Azwar (2007), menggolongkan definisi sikap dalam tiga kerangka pemikiran.

Pertama, kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood. Menurut mereka sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Kedua, kerangka pemikiran ini diwakili oleh ahli seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead dan Gordon Allport. Menurut kelompok pemikiran ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan yang potensial untuk

bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Ketiga, kelompok pemikiran ini adalah kelompok yang berorientasi pada skema triadik (*triadic schema*). Menurut pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Jadi berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan individu untuk memahami, merasakan, bereaksi dan berperilaku terhadap suatu objek yang merupakan hasil dari interaksi komponen kognitif, afektif dan konatif.

2. Komponen sikap

Azwar (2007) menyatakan bahwa sikap memiliki 3 komponen yaitu:

a. Komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan komponen yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

b. Komponen afektif

Komponen afektif merupakan komponen yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

c. Komponen perilaku

Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

3. Karakteristik sikap

Menurut Brigham (dalam Dayakisni dan Hudiah, 2003) ada beberapa ciri atau karakteristik dasar dari sikap, yaitu :

- a. Sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku.
- b. Sikap ditujukan mengarah kepada objek psikologis atau kategori, dalam hal ini skema yang dimiliki individu menentukan bagaimana individu mengkategorisasikan objek target dimana sikap diarahkan.
- c. Sikap dipelajari.
- d. Sikap mempengaruhi perilaku. Memegang teguh suatu sikap yang mengarah pada suatu objek memberikan satu alasan untuk berperilaku mengarah pada objek itu dengan suatu cara tertentu.⁸

D. Pengertian Nasionalisme

Dikutip dari Ali Maschan Moesa dalam bukunya Nasionalisme Kyai menurutnya Nasionalisme adalah sebuah paham yang direalisasikan dalam sebuah negara yang mendambakan kepentingan bersama, yaitu kepentingan bangsa (nation), walaupun mereka terdiri dari masyarakat yang majemuk. Bangsa mempunyai pengertian totalitas yang tidak membedakan suku, ras, golongan, dan agama.

⁸ ..."Sikap", <http://repository.usu.ac.id//26/01/2016>

Di antara mereka tercipta hubungan sosial yang harmonis dan sepadan atas dasar kekeluargaan. Kepentingan semua kelompok diinstitutionalisasi dalam berbagai organisasi sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan. Upaya penggalangan kebersamaan ini sering kali bertujuan menghapus superioritas kolonial terhadap suatu bangsa yang telah menimbulkan berbagai penderitaan selama kurun waktu yang cukup lama. Ada juga yang mengatakan bahwa nasionalisme adalah pemikiran untuk mempertahankan keutuhan bangsa dan negara dengan menghargai dan menjiwai baik itu budaya, adat istiadat maupun sejarah dan perjuangan bangsa Indonesia yang telah merdeka ini.

Dalam konteks ini, kata kunci dalam nasionalisme adalah *supreme loyalty* terhadap kelompok bangsa. Kesetiaan ini muncul karena adanya kesadaran akan identitas kolektif yang berbeda dengan yang lain. Pada kebanyakan kasus, hal itu terjadi karena kesamaan keturunan, bahasa atau kebudayaan. Akan tetapi, ini semua bukanlah unsur yang substansial serba yang paling penting dalam nasionalisme adalah adanya “kemauan untuk bersatu”. Oleh karena itu, “bangsa” merupakan konsep yang selalu berubah, tidak statis, dan juga tidak *given*, sejalan dengan dinamika kekuatan-kekuatan yang melahirkannya. Nasionalisme tidak selamanya tumbuh dalam masyarakat multi ras, bahasa, budaya, dan bahkan multi agama. Amerik Serikat dan Singapura misalnya, adalah bangsa yang multi ras; Swiss adalah bangsa dengan multi bahasa; dan Indonesia, yang sangat fenomenal,

adalah bangsa yang merupakan integrasi dari berbagai suku yang mempunyai aneka bahasa, budaya, dan juga agama.⁹

Pada dasarnya pembentukan nasionalisme didasari oleh tiga teori. Pertama, yaitu teori kebudayaan (culture) yang menyebutkan bangsa itu adalah sekelompok manusia dengan kesamaan kebudayaan. Kedua, teori negara (state) yang menentukan terbentuknya suatu negara yang ada didalamnya disebut bangsa, dan teori yang ketiga yaitu kemauan (will), yang mengatakan bahwa syarat mutlak yaitu adanya kemauan bersama sekelompok manusia untuk hidup bersama dalam ikatan suatu bangsa, tanpa memandang perbedaan kebudayaan, suku, dan agama.

E. Karakteristik Nasionalisme

Karakteristik nasionalisme yang melambangkan kekuatan suatu negara dan aspirasi yang berkelanjutan, kemakmuran, pemeliharaan rasa hormat dan penghargaan untuk hukum.

Nasionalisme tidak berdasarkan pada beberapa bentuk atau komposisi pada pemerintahan tetapi seluruh badan negara, hal ini lebih ditekankan pada berbagi cerita oleh rakyat atau hal yang lazim, kebudayaan atau lokasi geografi tetapi rakyat berkumpul bersama dibawah suatu gelar rakyat dengan konstitusi yang sama.

1. Membanggakan pribadi bangsa dan sejarah kepahlawanan pada suatu negara.
2. Pembelaan dari kaum patriot dalam melawan pihak asing.

⁹ Setya Mecca, "Nasionalisme Indonesia", *Http:// [Http://Setyamecca.Blogspot.Com](http://Setyamecca.Blogspot.Com)* 2015/08/11.

3. Kebangkitan pada tradisi masa lalu sebagai bagian mengagungkan tradisi lama karena nasionalisme memiliki hubungan kepercayaan dengan kebiasaan kuno. Seperti nasionalisme orang Mesir bahwa kaum patriot harus memiliki pengetahuan tentang kebudayaan Mesir yang tua dan hebat untuk menjaga kelangsungan dari sejarah.
4. Suatu negara cenderung mengubah fakta sejarah untuk kemuliaan dan kehebatan negaranya.
5. Ada spesial lambang nasionalisme yang diberikan untuk sebuah kesucian. Bendera, lambang nasionalisme dan lagu nasionalisme merupakan hal yang suci untuk semua umat manusia sebagai kewajiban untuk pengorbanan pribadi.¹⁰

F. Ciri-ciri Nasionalisme

Berikut ini diantara beberapa ciri nasionalisme :

1. Sudah memiliki persatuan dan kesatuan bangsa.
2. Sifat perjuangan yang ada sudah mencakup secara luas dan bersifat nasional.
3. Memiliki tujuan untuk mencapai kemerdekaan yang nantinya ingin mendirikan suatu Negara merdeka dengan kekuasaan berada ditangan rakyat.
4. Telah memiliki organisasi modern dan bersifat nasional.
5. Mengandalkan kekuatan otak (pikiran), dimana pendidikan sangat berperan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.¹¹

¹⁰*Ibid.*

¹¹Ciri cowok jatuh cinta."Ciri-ciri Nasionalisme"[Http://civicowokjatuhcinta.blogspot.co./26/01/2016](http://civicowokjatuhcinta.blogspot.co./26/01/2016)

G. Sikap Nasionalisme

Semangat kebangsaan untuk mewujudkan dalam sikap nasionalisme dan patriotisme harus dapat diterapkan oleh generasi muda dalam kehidupannya, baik di lingkungan rumah dan masyarakat maupun di lingkungan sekolah.

1. Di Lingkungan rumah dan masyarakat.

Dalam keluarga, orang tua berperan memberi contoh sikap dalam menanamkan rasa nasionalisme atau rasa bangsa menjadi bangsa Indonesia. Beberapa sikap yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengibarkan bendera merah putih saat peringatan HUT RI dan hari penting mengadakan berbagai kegiatan yang bermanfaat. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud rasa cinta terhadap tanah air dan mengenang perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan.
- b. Menjaga lingkungan (kebersihan) sebagai sikap cinta tanah air
- c. Menjaga ketertiban dan sikap saling menghormati sesama rakyat Indonesia.
- d. Menggunakan barang produksi dalam negeri sebagai wujud kecintaan terhadap barang buatan bangsa sendiri.
- e. Saling menghormati dan menghargai terhadap kerabat dan teman yang berbeda suku, bahasa, dan agama, meskipun kita berbeda, akan tetapi kita tetap menjadi satu bangsa yaitu Indonesia.

2. Di Lingkungan rumah

Kita sebagai generasi muda harapan bangsa harus memiliki sikap nasionalisme yang bisa menanamkan dilingkungan sekolah. Beberapa kegiatan yang dapat kamu lakukan.

- a. Mengikuti upacara bendera dan upacara hari penting lainnya dengan khidmat.
- b. Mengadakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan rasa bangga menjadi bangsa Indonesia.
- c. Mengikuti program pertukaran pelajar dan misi kesenian di luar negeri. Dalam kegiatan tersebut mahasiswa dapat menjalin persahabatan dengan mahasiswa luar negeri sekaligus bisa mempromosikan berbagai kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia.¹²

H. Nasionalisme Pancasila

Pada prinsipnya nasionalisme Pancasila adalah pandangan atau paham kecintaan manusia Indonesia terhadap bangsa dan tanah airnya yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Prinsip nasionalisme bangsa Indonesia dilandasi nilai-nilai Pancasila yang diarahkan agar bangsa Indonesia senantiasa:

1. Menempatkan persatuan – kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan.
2. Menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan Bangsa dan Negara.

¹² Alekboy, "Sikap Nasionalisme", [Http://alekboy.haeck.in/26/01/2016](http://alekboy.haeck.in/26/01/2016)

3. Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia tidak rendah diri.
4. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa.
5. Menumbuhkan sikap saling mencintai sesama manusia.
6. Mengembangkan sikap tenggang rasa.
7. Tidak semena-mena terhadap orang lain.
8. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
9. Senantiasa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.
10. Berani membela kebenaran dan keadilan.
11. Merasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia.
12. Menganggap pentingnya sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.

I. Jenis-jenis Nasionalisme

Snyder membedakan empat jenis nasionalisme, yaitu:

1. Nasionalisme revolusioner, (terjadi di Perancis pada akhir abad ke-18).
Untuk negeri yang dikatakan memiliki nasionalisme revolusioner, ketika elite politik sangat berkeinginan untuk melakukan demokratisasi, tapi lembaga perwakilan yang ada jauh dari memadai untuk mengimbangnya.
2. Nasionalisme kontrarevolusioner, (terjadi di Jerman sebelum Perang Dunia I).
Negeri yang bernasionalisme kontrarevolusioner, para elite politiknya

menganggap diri selalu benar dan untuk itu lewat lembaga perwakilan yang ada, mereka menyerang pihak yang mereka anggap sebagai musuh atau melawan kepentingan mereka.

3. Nasionalisme sipil, (merujuk pada perkembangan di wilayah Britania dan Amerika hingga sekarang). Suatu negeri dikatakan memiliki nasionalisme sipil ketika ia memiliki lembaga perwakilan yang kuat, dan juga para elite politiknya memiliki kelenturan dalam berdemokrasi.
4. Nasionalisme SARA (diterjemahkan dari kata ethnic nationalism) (terjadi di Yugoslavia atau Rwanda).

SARA di sini merujuk pada akronim zaman Orde Baru, yakni suku, agama, ras, dan antar golongan, yang sering kali justru ditabukan untuk dibicarakan dalam negeri yang sangat plural ini. Dapat dikatakan nasionalisme SARA jika para elite politik negara tersebut tidak menganut paham demokrasi, dan mengekspresikan kepentingannya hanya untuk membela satu kelompok tertentu lewat lembaga-lembaga perwakilan yang ada. Snyder memilah empat jenis nasionalisme tersebut dan Ia membedakannya dari interseksi kuat atau lemahnya lembaga perwakilan politik, dan lentur atau tidak lenturnya kepentingan elite politik terhadap demokrasi.¹³

J. Beberapa Bentuk Dari Nasionalisme

Nasionalisme dapat menonjolkan dirinya sebagai sebagian paham negara atau gerakan (bukan negara) yang populer berdasarkan pendapat warganegara, etnis,

¹³ Saurau Angsly , "Nasionalisme " [Http://Suarauangsly.Blogspot.Com/2015/08/11](http://Suarauangsly.Blogspot.Com/2015/08/11).

budaya, keagamaan dan ideologi. Kategori tersebut lazimnya berkaitan dan kebanyakan teori nasionalisme mencampuradukkan sebahagian atau semua elemen tersebut.

1. Nasionalisme Kewarganegaraan (atau *nasionalisme sipil*) adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan aktif rakyatnya, "kehendak rakyat", "perwakilan politik".
2. Nasionalisme Etnis adalah sejenis nasionalisme di mana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat.
3. Nasionalisme Romantik (juga disebut *nasionalisme organik*, *nasionalisme identitas*) adalah lanjutan dari nasionalisme etnis dimana negara memperoleh kebenaran politik yang menjadi ("organik") hasil dari bangsa atau ras, menurut semangat romantisme. Nasionalisme romantik adalah bergantung kepada perwujudan budaya etnis yang menepati idealisme romantic, kisah tradisi yang telah direka untuk konsep nasionalisme romantik.
4. Nasionalisme Budaya adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan bukannya "sifat keturunan" seperti warna kulit, ras dan sebagainya. Contoh yang terbaik ialah rakyat Tionghoa yang menganggap negara adalah berdasarkan kepada budaya. Unsur ras telah dibelakangkan di mana golongan Manchu serta ras-ras minoritas lain masih dianggap sebagai rakyat negara Tiongkok. Kesediaan dinasti Qing untuk menggunakan adat istiadat Tionghoa membuktikan keutuhan budaya Tionghoa. Malah banyak rakyat Taiwan menganggap diri

mereka nasionalis Tiongkok sebab persamaan budaya mereka tetapi menolak RRC karena pemerintahan RRT berpaham komunisme.

5. Nasionalisme Kenegaraan ialah variasi nasionalisme kewarganegaraan, selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis. Perasaan nasionalistik adalah kuat sehingga diberi lebih keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan
6. Nasionalisme Agama ialah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama. Walaupun begitu, lazimnya nasionalisme etnis adalah dicampuradukkan dengan nasionalisme keagamaan¹⁴

K. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nasionalisme

Ketahanan suatu bangsa dan Negara akan kuat dan kokoh, jika dilakukan upaya pembinaan/pengembangan terhadap setiap bidang (gatra) secara terencana, terpadu, dan berkesinambungan. Sehubungan dengan hal itu, pembinaan ketahanan nasional yang merupakan pendekatan *asta gatra* yang merupakan keseluruhan aspek-aspek kehidupan bangsa dan negara. Pembinaan terhadap *asta gatra* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembinaan ideologi

Secara sederhana ideologi dapat diartikan dengan impian seseorang (sekelompok orang) tentang masa depan. Karena itu, suatu ideologi ada yang baik ada juga kurang/tidak baik.

¹⁴ Saurau Angsly, 'Nasionalisme' *.Ibid.*

Menurut Dr. Alfian (mantan ketua LIPI), suatu ideologi dapat setidaknya harus memenuhi 3 aspek nilai, yakni:

- a. Aspek idealis: artinya ideologi tersebut bertujuan baik
- b. Aspek tealita: artinya tujuan ideologi tersebut bersifat reslistis (mungkin diwujudkan)
- c. Aspek fleksibilitas: artinya nilai yang dimiliki tersebut harus fleksibel (terbuka), sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat penganutnya.

Jika suatu ideologi memenuhi ketiga aspek di atas berarti ideologi tersebut dikatakan ideologi yang baik, maju, dan modern. Komunisme misalnya jelas bukan ideologi yang baik. Sebaliknya Pancasila diyakini memiliki ketiga aspek nilai di atas.

Ancaman terhadap ketahanan bidang ideologi dapat dihadapkan baik pada nilai dasar (fundamental), pada nilai instrumental dan pada nilai praktis (pengalaman). Ancaman terhadap nilai dasar ancaman terhadap dalil-dalil pokok Pancasila (sila ke 1-5). Kemudian ancaman terhadap nilai instrumen, berarti jika sarana dan lembaga-lembaga yang memungkinkan terlaksananya nilai dasar tidak sesuai atau bertentangan dengan nilai dasar Pancasila tersebut. Misalnya masih digunakannya sebagian aturan hukum produk kolonial (Belanda) saat ini yang sebagian besar bertentangan dengan nilai dasar Pancasila. Sedangkan ancaman terhadap nilai praktis adalah kendati pun nilai instrumentalnya telah disesuaikan dengan nilai

dasar, akan tetapi tidak dilaksanakan dalam kenyataan. Misalkan antara lain dalam hal penanggulangan korupsi di Indonesia.

2. Pembinaan politik

Politik adalah segala hal yang berhubungan dengan negara/kekuasaan (politik diartikan sebagai kota dan taia diartikan urusan). Namun dalam arti luas, politik diartikan dengan cara atau usaha untuk diwujudkan cita-cita atau tujuan ideologi. Dalam pembahasan ini karena politik dikaitkan dengan ketahanan nasional, maka yang dimaksudkan adalah ketahanan sistem politik yang diartikan dengan: kondisi dinamik kehidupan politik suatu bangsa yang berisi keuletan dalam menghadapi ATHG yang dapat membahayakan kelangsungan hidup politik bangsa dan negara tersebut. Ancamannya terjadi jika sistem politik yang berlaku tidak dapat melaksanakan fungsi-fungsi pokoknya. Fungsi integrasi diartikan mempersatukan di antara komponen-komponen politik-politik yang ada. Terutama antara pemerintah dengan masyarakat.

3. Pembinaan ekonomi

Ekonomi merupakan mata rantai yang paling lemah dari mata rantai ketahanan nasional Indonesia secara keseluruhan saat ini. Hal ini karena terjadinya miss manajemen dalam kebijaksanaan pembangunan ekonomi nasional selama orde baru, yakni terlalu berorientasi pada pembangunan ekonomi makro dengan mengejar pertumbuhan dan mengenyampingkan pemerataan. Akibatnya muncullah kesenjangan sosial yang semakin lama

semakin luas di kalangan masyarakat. Pembinaannya adalah dengan melakukan perubahan mendasar terhadap paradigma dari pembangunan ekonomi nasional dari pembangunan ekonomi makro dan mengejar pertumbuhan ke pembangunan ekonomi kerakyatan dengan lebih berorientasi pada sektor pertanian dan agro industri serta dengan lebih memicu aspek pemerataan hasil pembangunan dalam arti yang luas.

4. Pembinaan sosial budaya

Sosial diartikan dengan suatu kesatuan masyarakat yang hidup bersama dan saling berinteraksi dalam waktu yang cukup lama, memiliki tujuan bersama serta di ikat oleh aturan-aturan khusus. Sedangkan kebudayaan secara umum diartikan dengan hasil cipta, karya dan karsa manusia. Namun dalam pembahasan ini kebudayaan diartikan dalam pengertian sempit yakni kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara berulang-ulang dalam waktu yang cukup lama dan kebiasaan tersebut dianggap bernilai baik serta ingin dipertahankan.

Seiring dengan era globalisasi, maka ancaman terhadap sosial dan budaya Indonesia saat ini juga semakin besar. Apalagi sikap mental bangsa Indonesia yang umumnya cenderung menilai segala yang datang dari Barat itu selalu lebih unggul dan patut ditiru (sikap mental replika). Lebih parah lagi adalah proses peniruan umumnya ditujukan bukan pada inti budaya Barat (seperti profesional, menghargai waktu, dan lainnya) tetapi lebih terkesan dari pada budaya Barat yang lebih sekuler, liberal dan materialistik.

Pembinaannya adalah terutama dengan meningkatkan pemahaman, kesadaran dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya bangsa sendiri. Yakni nilai luhur budaya pancasila yang selalu menjaga keseimbangan yang harmonis antara hubungan manusia dan dirinya, dengan masyarakat, dengan Tuhan serta keseimbangan antara kemajuan fisik material dengan kesejahteraan mental spritual dan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat.

5. Pembinaan HanKam

Pertahanan adalah upaya untuk menggagalkan dan meniadakan setiap ancaman terhadap bangsa dan negara terutama yang datang dari luar negeri. Strategi Indonesia dalam pertahanan ini bersifat defensif aktif, artinya Indonesia tidak menunggu diserang negara lain. Tetapi aktif melakukan operasi (intelektual dan militer) untuk menghancurkan musuh di tempat mereka mempersiapkan diri sebelum serangan terjadi. Sedangkan keamanan adalah upaya untuk mencegah terjadinya gangguan terhadap keamanan bangsa dan negara terutama yang berasal dari dalam negeri.

Dalam kaitan ini Indonesia menganut strategi preventif aktif, artinya Polri dalam pelaksanaan tugas giat bertindak untuk mencegah sebelum gangguan terjadi. Ancaman utama Hankam Indonesia saat ini adalah terutama datang dari dalam negeri, antara lain: KKN, ancaman disintegrasi, narkoba, dan sebagainya). Sedangkan ancaman dari luar negeri, terutama dalam bentuk rivalitas negara-negara besar dalam memperebutkan perekonomian Indonesia.

Faktor-faktor tersebut diantaranya: 1) bahasa, 2) budaya, pendidikan. mengenai peranan bahasa didalam pertumbuhan barat kita lihat misalnya di Inggris, Prancis dan Negara-negara Belanda, Belgia, Jerman. Namun demikian peranan bahasa tidak selamanya menjadi penghambat tumbuhnya nasionalisme. Negara Swiss misalnya pendudukannya menggunakan empat jenis bahasa tetapi mereka dapat membentuk satu negara atau nasionalisme yang kuat. Bagaimana peranan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Dalam hal ini benar diungkapkan yang mengatakan: “Bahasa Menunjukkan bangsa.” Peranan budaya di dalam menumbuhkan nasionalisme juga cukup signifikan. Kita lihat misalnya budaya cina yang bertumpu kepada konfusianisme sangat kuat mempengaruhi tumbuhnya nasionalisme cina pun mengalami banyak perubahan sejarahnya. Budaya amerika yang sangat mempengaruhi oleh budaya Protestantisme menurut Weber, telah melahirkan suatu bangsa demokratis yang demokratis dan ingin berkuasa. Namun demikian etnisitas tidak selalu menumbuhkan nasionalisme. apalagi kalau kita berkata-kata mengenai lahirnya *nation-state*, terdapat komunitas yang mempunyai kebudayaan yang sama namun tidak membentuk suatu negara-bangsa. Faktor barangkali yang mungkin sangat penting didalam pertumbuhan nasionalisme adalah pendidikan. Pendidikan yang pemersatu yang sangat kuat. Kita lihat misalnya pendidikan demokrasi. John Dewey, filsuf dan ahli pendidikan Amerika mengatakan bahwa demokrasi bukan hanya merupakan konsep politik atau suatu *way of life* tetapi juga suatu prinsip pendidikan Amerika. Hal ini juga berarti tanpa

pendidikan demokrasi tidak mungkin dapat mewujudkan masyarakat yang demokrasi.¹⁵

L. Sejarah Nasionalisme Indonesia Sebelum Kemerdekaan

Nasionalisme Indonesia yang dalam perkembangannya mencapai titik puncak setelah Perang Dunia ke II yaitu dengan di proklamasikannya kemerdekaan Indonesia berarti pembentukan nation Indonesia berlangsung melalui proses sejarah yang panjang. Timbulnya nasionalisme Indonesia mempunyai kaitan erat dengan kolonialisme Belanda yang sudah beberapa abad lamanya berkuasa di Indonesia. Usaha untuk menolak kolonialisme inilah yang merupakan manifestasi dari penderitaan dan tekanan disebut nasionalisme Indonesia. Tahun 1799 pemerintah hindia belanda mengeksploitasi ekonomi dan penetrasi politik sampai pada tahun 1830 dengan memperkenalkan sistem administrasi dan birokrasi "sewa tanah" tetapi mengalami kegagalan. Kemudian diganti dengan sistem tanam paksa yang mengintensifkan sistem tradisional yang terdapat dalam ikatan feodal, ini terjadi pada pertengahan abad XIX. Kemudian pada awal abad XX menggantinya dengan "politik balas budi atau politik etis." Dalam politik etis terdapat usaha memajukan pengajaran bagi anak-anak indonesia. Sehingga memunculkan beberapa respons yang positif dari generasi bangsa Indonesia, diantaranya:

1. Budi Utomo

¹⁵ H.A.R Tilaar . *Mengindonesia Etnisitas Dan Identitas Bangsa Indonesis*, (Reneka Cipta: Jakarta,2007), H. 14-15

Secara historis, semangat nasionalisme Indonesia sudah mulai terasa sejak berdirinya Boedi Oetomo yang merupakan keprihatinan dr. Wahiddn sudiro husodo yang dikembangkan oleh Sutomo mahasiswa Stovia serta rekan-rekannya untuk mendirikan Budi Utomo di Jakarta pada tanggal 20 Mei 1908, ini menampilkan fase pertama dari Nasionalisme Indonesia dan menunjuk pada etno nasionalisme dan proses penyadaran diri terhadap identitas diri bangsa Indonesia.

2. Sarekat Islam

islam adalah organisasi yang bertujuan menghidupkan kegiatan ekonomi pedagang islam jawa yang diikat dengan agama yang pengaruhnya jauh lebih besar dari pada Boedi Oetomo, namun berkembang menjadi gerakan nasionalisme. Didirikan pada tahun 1912 oleh H. Samanhudi. Dalam waktu kurang dari satu tahun SI menjadi organisasi raksasa yang mengakibatkan pemerintah Hindia Belanda menjadi resah akan keberadaannya.

Sarekat Islam mengalami percepatan kemajuan yang merata hampir di seluruh Indonesia. Akan tetapi, sifat keterbukaan organisasi ini telah memicu terjadinya perpecahan di tubuh SI sehingga lahirlah “SI Putih” dan “SI Merah”. Jika “SI Putih” tetap mengutamakan ideologi islam dan Pan-Islamisme sebagai landasan untuk mempersatukan bangsa maka “SI Merah” di bawah pimpinan Semaun, Darso, dan Tan Malaka memiliki kecenderungan yang berbeda. Golongan kiri dalam SI inilah yang akhirnya menjadi cikal-bakal lahirnya partai komunis Indonesia (23 Mei 1920), dalam hal yang menyangkut dasar partai, PKI berpegang teguh prinsip sosialisme, internasionalisme, dan menganggap

nasionalisme. Sebagai musuh utama. Oleh karena itu, dalam konperensi SI (Maret 1921), Fahrudin-wakil ketua Muhammadiyah mengedarkan brosur yang menyatakan bahwa Pan-Islamisme tidak mungkin berhasil jika tetap bekerja sama dengan golongan komunis.

3. Partai Nasional Indonesia (PNI)

Sejarah mencatat bahwa PKI berhasil menempatkan diri sebagai partai terbesar sehingga mendorongnya melakukan pemberontakan kepada pemerintah Belanda pada 13 November 1926. Pemberontakan PKI ini telah meyebabkan banyak tokoh pergerakan nasional harus dibuang ke Tanah Merah, Digul Atas, dan Irian Jaya.

Sesudah PKI dinyatakan sebagai partai terlarang oleh pemerintah Belanda, Soekarno merasakan perlunya bangsa Indonesia memiliki partai sebagai wadah baru yang mampu menampung gerakan “nasionalisme modern” yang radikal. Pada 4 Juli 1927, lahirlah Partai Nasional Indonesia (PNI) yang diawali oleh berdirinya *Algemeene Study Club* (1925). Ideologi partai ini adalah nasionalisme radikal, sebagaimana tuisan Soekarno dalam *Nasionalisme, Islamisme, dan marxisme* (1926). Tulisan tersebut merupakan respons Soekarno atau tulisan H.O.S Tjokroaminoto tentang *Islam dan Sosialisme*. Ketiga kekutan ideologi tersebut, yakni Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme, merupakan landasan pergerakan nasional secara garis besar, dan oleh Soekarno dianggap sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia. Ketiga tersebut kemudian terkenal dengan singkatan NASAKOM.

4. Indische Partij

IP adalah organisasi campuran yang menginginkan kerjasama orang Indo dengan orang Bumiputra. Organisasi ini didirikan oleh E.F.E Douwes Dekker alias setyabudi di Bandung pada tanggal 25 Desember 1912. Organisasi ini melalui kesatuan aksi dapat mengubah sistem yang berlaku dengan antitesis antara penjajah dan terjajah.

5. Muhammadiyah

Agama Islam adalah lambang persatuan rakyat, makadari itu K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada 18 November 1912 menjadikan Muhammadiyah sebagai organisasi yang bertumpu pada cita-cita agama dengan aliran modernis Islam dan memperbaiki agama bagi umat Islam Indonesia. Organisasi ini melakukan perbaikan melalui 3 bidang yaitu, keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan. Pembaharuan pada bidang keagamaan adalah memurnikan dan mengembalikan sesuai pada aslinya (Al-Qur'an dan Sunnah). Pembaharuan pada bidang pendidikan mencakup perbaikan dan pembentukan muslim yang berbudi, alim, luas pengetahuan dan faham masalah ilmu dunia dan masyarakat dengan sistem pendidikan yang menggabungkan cara tradisional dan cara modern. Perbaikan pada bidang kemasyarakatan dengan mendirikan rumah sakit, poliklinik, rumah yatim piatu yang dikelola oleh lembaga. Pada tahun 1923 berdirilah Pertolongan Kesengsaraan Umum (PKU) yang merupakan bentuk kepedulian sosial dan tolong menolong sesama muslim.

Di samping organisasi politik terdapat pergerakan keagamaan bersifat nasionalisme seperti Muhammadiyah di Jogjakarta pada 18 November 1912 yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan dengan tujuan memajukan pendidikan berdasarkan agama Islam dengan mendirikan sekolah-sekolah agama, masjid, langgar, dan rumah sakit. Setelah itu lahir Nahdhatul Ulama di Surabaya pada 31 Januari 1926, organisasi ini merupakan respon atas maraknya semangat nasionalisme dan respon terhadap kebijakan dan langkah SI dan Muhammadiyah yang tidak mengikutsertakan golongan tradisional dalam kongres Islam sedunia di Kairo.

6. Kelompok Katolik lahir Indische katholieke Partij (IKP).

Pada November 1918 yang bertujuan memajukan bangsa berdasarkan agama katolik. Pada Setember 1917 lahir Christelijke Ethische Partij (CEP) yang bertujuan menjadikan agama Kristen sebagai dasar dalam menyusun negara dan memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda. Pada 22 februari 1925, berdiri dari umat Nasrani Partai Katolik Djawi di Djogjakarta, partai ini terbuka untuk semua Golongan tidak dibatasi dari orang Jawa saja dengan menjadikan bahasa Melayu, sebagai bahasa resmi partai.

7. Nahdhotul Ulama'

Berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya, sebagai organisasi sosial keagamaan yang didirikan oleh para ulama', pemegang teguh salah satu dari 4 madzhab, berhaluan Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah, bertujuan mengembangkan dan mengamalkan ajaran islam serta memperhatikan masalah

sosial, ekonomi, dan sebagainya dalam rangka pengabdian kepada umat manusia. Pusat-pusat NU ada di Surabaya, Kediri, Bojonegoro, Bondowoso, Kudus.

8. Perhimpunan Indonesia

Dipimpin oleh Iwa Kusuma Sumantri, J.B.Sitanala, Moh. Hatta, Sastra Mulyono, D. Mangun Kusumo, dan Majalah "Indonesia Merdeka". PI bertujuan menyadarkan para mahasiswa agar mempunyai komitmen yang bulat tentang persatuan dan kemerdekaan Indonesia sebagai Elite Intelektual dan Profesional harus bertanggung jawab untuk memimpin rakyat melawan penjajah, membuka mata rakyat Belanda bahwa pemerintah kolonial sangat opresif dan meyakinkan rakyat Indonesia tentang kebenaran perjuangan kaum Nasionalis, mengembangkan Edeologi yang bebas dan kuat diluar pembatasan Islam dan komunisme. Empat pikiran pokok PI tahun 1965 yaitu: kesatuan Nasional, solidaritas, Non koperasi, dan suadaya.

9. Kongres pemuda dan Sumpah pemuda

Para pelajar dan mahasiswa dan beberapa organisasi bergabung dalam PPPI (Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia) pada tahun 1926 dan melakukan kongres pemuda Perdana pada bulan Mei 1926 dengan mengesampingkan perbedaan sempit berdasarkan daerah dan menciptakan kesatuan seluruh bangsa Indonesia. Kongres pemuda kedua tanggal 26-28 Oktober 1928 yang dihadiri oleh sembilan organisasi pemuda beserta sejumlah tokoh politik. Diantaranya Soekarno, Sartono, dan Sumaryo. Ini merupakan puncak ideologi integrasi

Nasional dan peristiwa Nasional yang belum pernah terjadi terbukti dengan pengucapan sumpah setia dengan bunyi sebagai berikut:

- a. Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.
- b. Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia
- c. Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa pemersatu, bahasa indonesia.

Dalam penutupan kongres di kumandangkan lagu Indonesia Raya untuk mengiringi pengibaran bendera merah putih. Tiga sumpah diatas mengandung tiga pengertian yang merupakan kesatuan yaitu pengertian wilayah, bangsa yang merupakan massa dan bahasa sebagai alat komunikasi yang homogen. Kesatuan dalam pluralisme sosial-budaya itulah yang menjadi cita-cita Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda memang tidak identik dengan nasionalisme, tetapi mengintegrasikan potensi bangsa, yang berarti pula sejalan dengan hakikat nasionalisme sebagai faktor integratif bagi berbagai potensi kultural masyarakat.

10. Partai Indonesia

Pada tanggal 1 mei 1931 pendirian PARTINDO di bawah pimpinan Sartono adalah lanjutan PNI yang telah dibubarkan, dengan tujuan mencapai satu negara Republik Indonesia Merdeka dan kemerdekaan akan tercapai jika ada persatuan seluruh bangsa Indonesia. PARTINDO adalah partai politik yang

menghendaki kemerdekaan Indonesia yang didasarkan atas prinsip menentukan nasib sendiri, kebangsaan, menolong diri sendiri, dan demokrasi.

11. Organisasi pemuda dan kepanduan

Kaderisasi pemimpin yang dibutuhkan oleh negara dengan ciri Regionalisme sebagai perkumpulan kedaerahan yang terjun kelapangan sosial politik. Trikoro Darmo didirikan tanggal 7 Maret 1915 di Jakarta oleh dr. R. Satiman Wiryo Sanjoyo, Kaderman, dan Sunardi serta beberapa pemuda lainnya yang mempunyai cita-cita cinta tanah air, memperluas persaudaraan dan mengembangkan kebudayaan jawa. Tapi pada tahun 1915 berubah menjadi Jong Java yang orientasinya lebih luas mencakup Jaya Raya, Milisi, dan pergerakan rakyat pada umumnya. Sedangkan pada akhir tahun 1928 Jong Java dibubarkan dan diganti dengan Indonesia Muda dengan maksud menempuh orientasi Nasionalis yang sebenarnya.

Pada tahun 1927 di Bandung, didirikan pemuda Indonesia. Pada 9 Desember 1917 di Jakarta didirikan Jong Sumatranen Bond dengan tujuan memperkokoh ikatan sesama murid Sumatra dan mengembangkan kebudayaan Sumatra. Tahun 1918 didirikan Jong Minahasa dan Jong celebes. Keinginan bersatu dari berbagai organisasi kepanduan adalah refleksi dari keinginan untuk bersatu guna merealisasikan perasaan kebangsaan, bukan hanya dikalangan pemuda dan organisasi politik, tetapi juga tampak terang dikalangan kepanduan.¹⁶

¹⁶Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional*, (Pustaka Pelajar: Jogja, 2001). Cet. Ii, H. 29-39.

Era pergerakan Nasional lahir juga organisasi kedaerahan seperti pasundan (1920), srikat Sumatra (1918), perkumpulan orang Ambon, perkumpulan orang Minahasa (Agustus 1912), perkumpulan kaum Betawi (1 Januari 1923). Dikalangan pemuda lahir organisasi para pemuda seperti: Jong Java (7 Maret 1915), Jong Sumatren bond (9 Desember 1917), Jong Mina Hasa (1918), Jong Ambon, Jong Cebelles, Jong Islamieten Bond, dan Perhimpunan Indonesia tahun 1922 di Belanda.

Jadi, masa Nasionalis Indonesia tumbuh dari perasaan senasib dan sepenenderitaan akibat penjajahan. Walaupun dari suku, agama, dan ras yang majemuk tetapi satu bangsa dan berusaha membebaskan diri dari penderitaan tersebut dengan cita-cita mewujudkan masa depan yang lebih baik.¹⁷

M. Sejarah Nasionalisme Indonesia Sesudah Kemerdekaan

Pada masa awal kemerdekaan Indonesia bentuk gerakan nasionalisme adalah dalam wujud perlawanan fisik dan upaya diplomasi bangsa Indonesia dalam upaya untuk mempertahankan kedaulatan RI. Adapun bentuk-bentuk dari wujud nasionalisme rakyat Indonesia yaitu: Peristiwa pertempuran tanggal 10 November 1945 di Surabaya, peristiwa Bandung Lautan Api, Palagan Ambarawa, Konferensi Linggar Jati, Konferensi Renville, serta KMB. Termasuk di dalamnya upaya penanggulangan pemberontakan dari dalam negeri seperti: DI/ TII, PRRI/

¹⁷ Ali Maschan Moesa, *Op. Cit*, Hlm. 37

Permesta, RMS baik Belanda maupun para pemberontak adalah sama-sama musuh bersama bangsa Indonesia yang harus dilawan demi menegakkan kedaulatan negara RI. Pada tahun 1963, Soekarno menentang pembentukan Negara Federasi Malaysia karena menganggap itu sebagai proyek neo-kolonialisme Inggris yang dapat membahayakan revolusi Indonesia yang belum selesai.

Maka pada saat itu bangsa Indonesia di kondisikan untuk kemudian menganggap Malaysia sebagai musuh bersama bangsa Indonesia dan harus dilawan, yang kemudian melahirkan ultimatum Ganyang Malaysia. Tahun 1966 gerakan nasionalisme Indonesia musuh bersama PLI dan Orla.¹⁸

Dalam era Reformasi 1998 sampai sekarang, gerakan nasionalisme menampilkan wujudnya dalam wajah yang baru dan berbeda dari model nasionalisme pada masa rezim Soekarno yakni dalam bentuk perlawanan terhadap represi politik rezim yang berkuasa dan dalam perlawanan daerah terhadap pusat. Tragedi 12 Mei 1998 terjadi penembakan mahasiswa Trisakti, dan 1 Januari 2001 saat diberlakukannya OTODA merupakan momentum puncak dari gerakan nasionalisme pada masa transisi menuju demokrasi di Indonesia.

N. Perkembangan Nasionalisme Indonesia

Dalam sejarahnya, nasionalisme Indonesia melalui beberapa tahap perkembangan. Tahap pertama ditandai dengan tumbuhnya perasaan kebangsaan

¹⁸ Samsul Wahidin, *Pokok-Pokok Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Cet. I, H. 174-176.

dan persamaan nasib yang diikuti dengan perlawanan terhadap penjajah, baik sebelum maupun sesudah proklamasi kemerdekaan. Nasionalisme religious dan nasionalisme sekuler agaknya muncul setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan. Upaya dari kelompok islam untuk mendirikan negara yang berlandaskan islam dan kalangan nasionalisme yang ingin mempertahankan Negara sekuler berdasarkan pancasila dijadikan patokan untuk menganalisis kesadaran kebangsaan atau persaan nasionalisme bangsa.

Tahap kedua adalah bentuk nasionalisme Indonesia yang merupakan kelanjutan dari semangat revolusioner pada masa perjuangan kemerdekaan dengan peran pemimpin nasional yang lebih besar. Tahap ketiga adalah nasionalisme persatuan dan kesatuan yaitu kelompok oposisi atau mereka yang tidak sejalan dengan pemerintah disingkirkan akan mengancam persatuan dan stabilitas. Tahap keempat adalah nasionalisme kosmopolitan yaitu nasionalisme yang disemangati oleh multikulturalisme. Hal ini dapat dilihat dari multikulturalisme merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses mengglobalnya demokrasi, proses perkembangan baru dari mundurnya modernisme dan berpengaruhnya postmodernisme, dan bagian yang tak terhindarkan dari runtuhnya sekat-sekat primordialisme saat ini.¹⁹

¹⁹Komarudin Hidayat, Aryumardi Azra, *Demokrasi, Ham Dan Masyarakat Madani*, (Icce Uin Syarif Hidayatullah:Jakarta Selatan,2003), Edisi Revisi, H. 119-121.